

PERENCANAAN PENGEMBANGAN PANGAN SPESIFIK LOKASI WILAYAH-WILAYAH KEPULAUAN

P E M E R I N T A H P R O V I N S I M A L U K U
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Maluku

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, merupakan unsur yang sangat strategis dalam kehidupan manusia. Pemenuhan pangan merupakan hak asasi manusia, hak asasi rumah tangga bahkan hak asasi individu. Ketahanan pangan menurut UU No. 7/1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari terjadinya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Defisi ini meninggalkan pemahaman yang cukup lama (PP 68/2002) yang memahami ketahanan pangan secara makro yaitu pengolahan pangan secara nasional untuk mencapai swasembada pangan yang diutamakan produksi dalam negeri.

Defenisi menurut UU No. 7/1996 mengharuskan setiap daerah harus dapat menyediakan pangan bagi masyarakat di daerahnya, bahkan lebih daripada itu masyarakat sedapat mungkin dapat menyiapkan pangan bagi keluarganya. Ketahanan pangan melekat pada individu/rumah tangga berlanjut pada masyarakat, wilayah propinsi hingga nasional.

KETAHANAN PANGAN

Beberapa aspek penting dalam ketahanan pangan ialah :

- Tersedia pangan yang cukup : Ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, berasal dari pangan lokal, impor dan stok masyarakat.
- Distribusi pangan yang stabil : pangan tersedia bagi setiap rumah tangga sepanjang waktu dan dimana saja.
- Keterjangkauan Pangan : Kemampuan akses fisik dan ekonomi terhadap sumber pangan secara social dan geografis.
- Konsumsi pangan : Penganeka ragam konsumsi pangan, bergizi seimbang, sehat dan aman.

Ketahanan pangan sebagai suatu sistem. Ketahanan pangan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem serta faktor input dan output yang mempunyai hubungan saling pengaruh. Ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem produksi, distribusi dan konsumsi, selain itu input dan output dari sistem ketahanan pangan yang saling pengaruh dalam menciptakan ketahanan pangan (lihat gambar).

PERENCANAAN PENGEMBANGAN PANGAN DI WILAYAH KEPULAUAN

I. Pengenalan Kondisi Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan umumnya terdiri dari kumpulan pulau-pulau kecil baik sendiri maupun berkelompok yang mempunyai ciri-ciri lingkungan yang berbeda dari satu pulau atau kelompok pulau ke pulau atau kelompok pulau yang lain.

Kondisi geografi pulau-pulau kecil umumnya merupakan daerah berbukit-bergunung dengan dataran pantai yang sempit dengan pengertian jarak vertikal dari kaki bukit / gunung ke pantai sangat pendek. Hal ini sangat mempengaruhi tata air wilayah dimana kondisi seperti ini mengakibatkan :

- (1) Luas permukaan infiltrasi (penyerapan air hujan masuk dalam tanah) sangat sempit yang mengakibatkan jumlah air yang terinfiltrasi sedikit yang mempengaruhi debit air tanah.
- (2) Apabila vegetasi alami di daerah ketinggian menjadi rusak maka banjir dan Lumpur akan segera bergerak masuk ke laut apabila vegetasi sempadan pantai juga sudah hancur.
- (3) Apabila vegetasi sempadan pantai hancur maka selain akibat diatas terjadi intrusi air laut masuk ke darat menyebabkan kerusakan tata air wilayah.

Dengan demikian sebenarnya komoditi yang paling tepat di kembangkan di pulau-pulau kecil adalah komoditi perkebunan sedangkan komoditi pangan semusim hanya dapat dikembangkan dalam luasan-luasan yang sempit. Pengembangan tanaman padi yang merupakan komoditi lokal adalah padi ladang yang merupakan komoditi asli beberapa daerah pulau kecil.

Persawahan di daerah pulau kecil merupakan komoditi dari luar yang dikembangkan dipulau-pulau kecil oleh para transmigran.

2. Pengenalan Potensi Pangan di Daerah Kepulauan.

A. Sumber Energi

Umumnya potensi pangan di daerah kepulauan adalah :

- 1) Sagu, merupakan komoditi pangan yang sangat luas di Maluku dan sudah merupakan pangan pokok pada beberapa wilayah kepulauan di Maluku dan Maluku Utara. Persentase pemakan sagu di Maluku saat ini sudah sangat menurun dan beralih ke beras akibat kebijakan pemerintah yang selama ini mengutamakan pengembangan persawahan serta subsidi pemerintah terhadap sarana produksi usaha persawahan dan subsidi terhadap harga beras.
- 2) Umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar dan berbagai jenis discorea), merupakan komoditi pangan daerah pedesaan secara umum di daerah Maluku. Perhatian terhadap pengembangan komoditi ini oleh pemerintah juga masih sangat kurang.
- 3) Jagung, merupakan komoditi pangan masyarakat Maluku Tenggara Barat selain umbi-umbian. Seperti umbi-umbian, perhatian pemerintah terhadap pengembangan jagung juga belum terlalu baik.
- 4) Padi ladang, merupakan komoditi pangan hanya untuk beberapa wilayah di Maluku seperti Kei Kecil, Kei Besar, Buru, beberapa wilayah di MTB dan beberapa wilayah di Maluku Utara.
- 5) Padi sawah, merupakan komoditi pangan yang dikembangkan oleh para transmigran yang datang dari luar maluku.
- 6) Komoditi pangan tanaman perkebunan seperti kelapa, kenari, sukun, kopi.

B. Protein Nabati

- 7) Tanaman hortikultura semusim seperti sayuran (kol kepala, wortel dan lain-lain) yang masih kurang dikembangkan oleh masyarakat sehingga umumnya masih diimpor dari luar Maluku seperti dari Manado dan Makassar.

C. Zat Gizi Mikro (vitamin, rempah, dll)

- 8) Bentuk tanaman umur panjang seperti kopi, kakao, buah-buahan dan lain-lain.
- 9) Bentuk tanaman umur pendek seperti rempah-rempah (tomat, cabe, dan lain-lain)

D. Protein Hewani

- 10) Ikan, merupakan protein hewani yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Maluku.
- 11) Daging (sapi, kambing, ayam dan lain-lain) diusahakan secara terbatas dibeberapa wilayah dengan usaha berskala kecil atau rumah tangga.

3. Pengenalan Sumberdaya Alam

Seperti dikemukakan diatas bahwa wilayah dataran pulau-pulau kecil adalah sangat sempit dengan kondisi iklim, tanah, dan tata air cukup bervariasi dari satu pulau ke pulau lainnya.

4. Potensi Sumberdaya manusia, Teknologi dan Kelembagaan

Kualitas sumberdaya manusia pedesaan di Maluku umumnya rendah baik IPTEK, ketrampilan maupun etos kerja. IPTEK, ketrampilan serta etos kerja masyarakat transmigran umumnya lebih tinggi dari masyarakat asli daerah, begitupun dengan masalah kelembagaan pertanian. Sebenarnya pada desa-desa asli daerah ada kearifan-kearifan lokal baik kelembagaan-kelembagaan seperti Sistem Arin di Tanimbar, maupun teknologi seperti pengawetan jagung di Kisar yang menggunakan kapur.

Perlu diketahui juga bahwa di wilayah pulau-pulau kecil itu memiliki komoditi-komoditi pangan unggulan baik unggulan nasional (durian soya, salak riring, jeruk kisar) maupun belum masuk unggulan tetapi mempunyai ciri yang unggul seperti kacang kisar, sagu dan adanya plasmanutfah yang masih mungkin dikembangkan antara lain yang mengandung anti oksidan seperti pisang tongkat langit, ubi merah dan ungu serta masih banyak lagi plasmanutfah lain yang bisa digali.

PERENCANAAN PENGEMBANGAN PANGAN WILAYAH KEPULAUAN

A. Ketersediaan Pangan

1. Zonasi Wilayah Pangan
Zonasi wilayah pangan bertujuan untuk membagi wilayah kepulauan sesuai potensi pangan baik pulau, kelompok pulau maupun bagian pulau. Gugus pulau yang telah tersusun di Maluku mungkin bisa menjadi zona wilayah pangan apabila sesuai dengan criteria suatu zona pangan.
2. Pengenalan Potensi Lahan
Pengenalan potensi lahan setiap zona wilayah pangan, untuk mengetahui potensi tanah, kondisi iklim dan musim, potensi air.
3. Pengembangan Komoditas Pangan Khas di Setiap Zona Wilayah Pangan
 - a. Peningkatan kemampuan teknologi budidaya komoditas pangan local.
 - b. Penyiapan sarana produksi pertanian sesuai komoditas yang akan dikembangkan.
 - c. Perlu penyiapan tenaga pendamping yang terdidik dan terlatih demi mempercepat penyerapan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan.
 - d. Penelitian tentang plasmanutfah dan teknologi serta kelembagaan dan nilai kearifan local lainnya agar dapat dikembangkan untuk memantapkan pengembangan local di daerah Maluku.
 - e. Peranan perempuan perlu dikembangkan terutama pemanfaatan pekarangan demi menambah pangan dan pendapatan keluarga.
 - f. Persawahan yang ada tetap dikembangkan dengan program intensifikasi tetapi tidak lagi perluasan areal (ekstensifikasi).
 - g. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, terutama untuk sagu baik untuk pangan maupun bahan baku industri lainnya serta bioenergi.
4. Pengembangan cadangan pangan masing-masing zona wilayah pangan sesuai potensi yang unggul disetiap zona. Sebaiknya pada setiap zona dibangun "lumbung pangan" untuk menyimpan cadangan pangan yang dapat didistribusi kedaerah-daerah rawan pangan atau kekurangan pangan yang prioritas pada zona tersebut dan selanjutnya dapat menjadi komoditas ekspor ke zona-zona lain maupun ke luar propinsi.

B. Distribusi Pangan

1. Penyiapan akses fisik dan ekonomi yang mempermudah masuknya pangan ke zona, desa maupun rumah tangga demi mempertahankan
 - a. Peningkatan sarana prasarana perhubungan baik laut maupun darat.
 - b. Menghindari pungutan-pungutan formal maupun liar yang menyebabkan sulitnya pendistribusian pangan ke zona, desa maupun keluarga.
2. Pemantapan aspek hukum dengan menyiapkan peraturan-peraturan daerah yang mendukung kemudahan pendistribusian pangan.
3. Pengenalan akan kondisi musim yang memudahkan pendistribusian pangan tepat dengan waktu kebutuhan.

C. Konsumsi Pangan

- 1) Setiap zona menentukan kebutuhan pangan zonanya baik jumlah dan keragamannya.
- 2) Perlu penelitian mutu dan tingkat gizi keragaman pangan setiap zona.
- 3) Perlu menjaga keamanan dan kehalalan pangan yang didistribusi atau masuk ke zona.

PENUTUP

Agar ketahanan pangan secara nasional, propinsi, zona, desa, maupun rumah tangga dapat tercapai maka semua perencanaan diarahkan pada prinsip : bahwa masyarakat adalah produsen (ketersediaan pangan), distributor (distribusi pangan) dan konsumen. Pemerintah hanya merupakan pengatur kebijakan perencanaan serta strategi pengembangannya dan membantu dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberian motivasi, inovasi dan pendampingan dalam pelaksanaan subsistem ketahanan pangan serta penyiapan aksesibilitas baik sarana prasarana transportasi maupun perhubungan.

Apabila sistem ketahanan pangan dapat dijalankan dengan baik maka diharapkan terjadi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga, stabilitas rumah tangga yang meningkat akan menciptakan stabilitas wilayah, propinsi dan nasional. Cita-cita ini dapat tercapai apabila semua komponen anak bangsa baik pemerintah, dinas instansi, perguruan tinggi, LSM dan kelompok-kelompok profesional serta organisasi masyarakat mau terlibat bersama-sama dalam melaksanakan sistem ketahanan pangan ini.